

pada alat yang diterapkan, sehingga bentuk yang dihasilkan tentunya akan berbeda. Semakin lama bentuk-bentuk yang dihasilkan mulai menyerupai figur manusia tiruannya. Perpindahan wujud tersebut merupakan proses transformasi yang digambarkan secara visual.

Penggunaan media batu adalah bahan yang mudah ditemukan dalam kondisi alam di Nias. Batu-batu besar merupakan bahan yang mudah didapatkan, selain itu nilai fisik yang ada pada batu tersebut dirasakan akan sama kuatnya dengan kekuatan dari patung yang diciptakan. Tradisi pembuatan patung lebih mengarah pada tempat tinggal atau simbol leluhur masyarakat setempat. Masyarakat Nias menggunakan batu besar yang dipahat menjulang. Bentuk batu pada saat itu sebagai lambang kebesaran dan tugu peringatan bagi masyarakat setempat. Lempengan batu yang berada di tengah-tengah difungsikan sebagai singasana oleh bangsawan atau raja selanjutnya. Empat buah batu yang menyangga lempengan batu tersebut berisi tulang belulang orang yang difungsikan sebagai pelayan atau penjaga. Di tengah-tengah tugu peringatan dan dudukan batu itu ditanam tulang-tulang dari raja atau bangsawan yang diagungkan.

1.1 Figur Manusia

Batasan dan pengertian figur di sini adalah berasal dari bahasa Inggris yang berarti “bentuk badan” atau sosok yang mengarah pada sesuatu. Secara tidak langsung masyarakat Nias pada saat itu mentransformasikan figur-figur

leluhur atau orang tua mereka ke dalam benda mati yang dianggap seolah-olah hidup oleh roh di dalamnya. Sosok figur yang mereka ciptakan pada dasarnya adalah simbol dari bangsawan atau raja adat atau kepala negeri. Bagian-bagian tubuh yang ditemukan dari beberapa patung leluhur secara tidak langsung menonjolkan lambang raja dan kebangsawanan patung tersebut.

Penciptaan patung ini lebih didominasi oleh kaum bangsawan.^{viii} Sosok atau figur leluhur yang dianggap lebih kuat, penguasa, dan memiliki kedudukan di mata masyarakat adalah salah satu cara menunjukkan kemampuan keluarga besar mereka. Nantinya diharapkan generasi penerus mereka dapat mencontoh dan mengikuti jejak dan mendapatkan kehormatan dalam keluarga selanjutnya. Ikon dari figur yang dibentuk dari representasi pemimpin ini adalah upaya agar menjadi inspirasi, peringatan, atau lambang kekuasaan dan kehormatan bagi masyarakat Nias pada umumnya. Figur yang diwakilkan pada bentuk *adu zatua* secara tidak langsung menandakan kebudayaan dan ciri khas masyarakat Nias itu sendiri.

1.2. Proses Pergeseran Bentuk *Adu Zatua*

Bentuk-bentuk pahatan patung leluhur atau orang tua dalam masyarakat Nias pada dasarnya adalah bentuk seorang pemimpin dan pelindung sebuah desa atau kelompok masyarakat. Tiap-tiap desa memiliki pelindung dari pemimpin-pemimpin mereka. Bentuk

yang dihadirkan berupa sebuah tugu dari batu besar, pahatan yang digoreskan masih sangat sederhana, sehingga bentuk yang dihadirkan tidak beraturan, tinggi menjulang ke atas.^{ix} Bentuk dasar yang sederhana didasarkan pada ketersediaan alat yang mendukungnya. Semakin lama bentuk pahatan untuk patung leluhur ini semakin memiliki rupa atau wajah dari yang direpresentasikan. Perubahan raut wajah yang dihasilkan semakin lama semakin mendekati figur dan karakter masyarakat suku Nias pada umumnya. Manifestasi yang diterapkan pada media batu ini, terus berkembang. Pahatan mahkota lebih disempurnakan, atribut perhiasan juga tidak lumput dari perhatian seniman kala itu. Sekali lagi perkembangan tahapan ukir ini masih dikarenakan kelebihan alat pahat atau ukir yang digunakan.

Perubahan bentuk secara bertahap dalam pembuatan *adu zatua* selain kemudahan alat yang digunakan, juga didukung oleh materi yang didapatkan. Materi bahan batu yang selama ini digunakan oleh masyarakat suku Nias, dirasa masih kurang praktis. Oleh sebab itu digunakan materi kayu yang lebih mudah dipindahkan ke dalam rumah, dan hal ini bagi masyarakat Nias lebih sakral dari pada patung yang terbuat dari batu. Sebab lebih sering dijumpai di dalam rumah dan karena posisi letak *adu zatua* berada di ruang tamu atau bagian depan rumah. Selain itu bagi siapa saja yang berkunjung, mereka akan merasa segan akan kehadiran leluhur pemimpin di rumah tersebut (Giawa, wawancara 10 April 2016). Perkembangan pemahatan

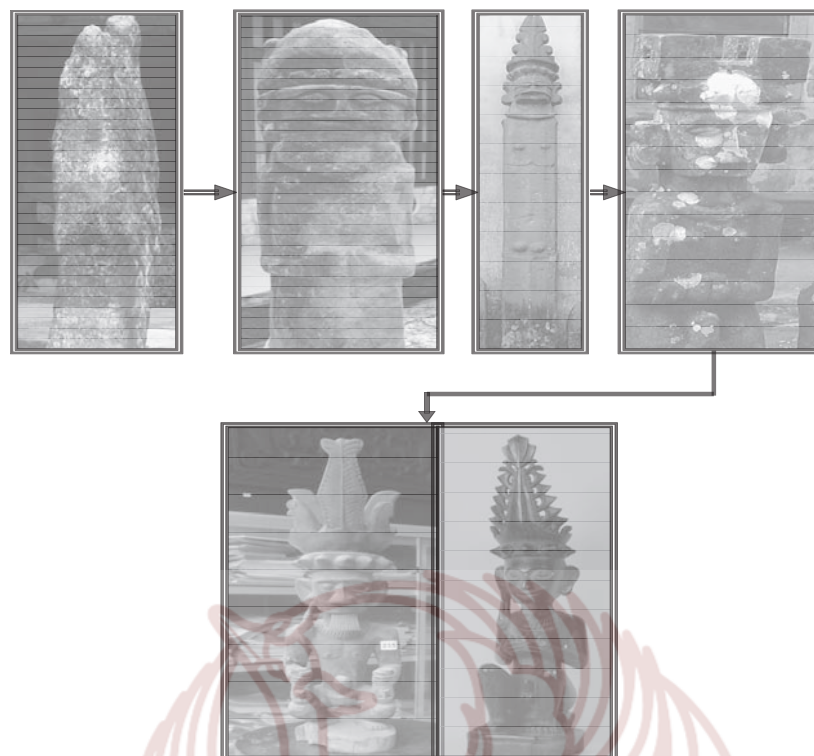
adu zatua dengan menggunakan media kayu semakin mendekati bentuk yang sebenarnya. Citra yang dimanifestasikan dalam patung kayu, dibentuk sedemikian rupa bagi pemahat agar mirip dengan orang yang telah meninggal. Di sinilah kemampuan pemahat diuji dan diperlihatkan, karenanya meskipun raut wajah yang dihasilkan secara umum kaku, namun ciri yang ditimbulkan berbeda-beda.

Proses pergeseran bentuk *adu zatua* tidak lain dipengaruhi perkembangan budaya yang berjalan dinamis. Transformasi budaya di Nias membuat pola pikir masyarakat suku setempat mengalami perubahan, sehingga hasil-hasil kebudayaan juga bergeser atau berkembang sesuai dengan kondisi sosial lingkungan kebudayaan masyarakat. Tampak dari tahapan gambar di atas menunjukkan teknik pembuatan *adu zatua* berubah menjadi lebih figuratif, dengan keahlian dan kemampuan mengukir yang semakin meningkat.

4. Komoditas Adu Zatua Dalam Budaya Nias

a. Penjualan Illegal

Proses perubahan budaya tradisi Nias memiliki dampak positif dan negatif. Pada posisi positifnya cara pikir masyarakat tampak berpikir lebih terbuka. Sisi negatifnya adalah berkurangnya tatanan sistem kekerabatan dan sosialisasi masyarakat yang biasanya disatukan oleh upacara ritual. Secara umum perpindahan sistem kepercayaan menjadi resiko hilangnya keyakinan dan nilai pada benda ritual yang dulu dijadikan media



Gambar 1. Proses tahapan pergeseran bentuk visual *adu zatus*
(Foto Maria, Halawa, auction.catawiki.com, 2016)

upacara. Agama Nias yang menghasilkan *adu zatus* sebagai media kini mulai hilang arti dan maknanya. “Setelah kedatangan misionaris, pelan tapi pasti, masyarakat Nias meninggalkan keyakinan tradisional, ditandai dengan *iconoclastm* (pengerusakan patung)”.^x Pada saat proses pengerusakan patung tersebut dilakukan dengan berbagai cara antara lain dihanyutkan di sungai, dibakar, dan dihancurkan, setelah selesai mereka bersama-sama melakukan pertobatan massal mengakui satu Tuhan atau monoteisme (Ama Elsa, wawancara 5 Mei 2016).

Mulai tahun antara 1970-1980an muncul kondisi di mana pencarian patung leluhur Nias mulai diminati. Kekhasan serta keunikan patung leluhur Nias pada *adu zatus* mulai diperjual-belikan.

Alasan timbulnya minat masyarakat asing, disebabkan hasil karya seni kuno Nias ini tidak lagi diproduksi dan otomatis bernilai tinggi sebab kelangkaannya dan sifat tradisinya. Sekalipun hal tersebut illegal^{xi} akan tetapi tuntutan ekonomi dan keyakinan yang berubah, membuat *adu zatus* mudah berpindah tangan. Penjualan illegal benda-benda kuno Nias salah satunya *adu zatus* tidak dapat dipantau secara keseluruhan sebab, beberapa masyarakat berpendapat bahwa mereka lebih berhak terhadap benda kuno tersebut. Pemerintah daerah budayawan setempat cukup sulit memantau untuk membuat warisan budaya Nias ini terjaga.^{xii} Proses terjadinya penjualan tersebut tampak pada museum nasional luar negeri yang memiliki koleksi *adu*

zatua, salah satunya Belanda dan Perancis.

b. Pariwisata Budaya

Pengembangan pariwisata di Indonesia pada dasarnya menggunakan konsep pariwisata budaya, di mana fokus pengembangannya ada pada seni dan budaya daerah. Aset pariwisata yang lebih ditonjolkan di Nias adalah wisata alam, sebab pantai serta pulau kecil masih belum terkontaminasi oleh kerusakan alam atau manusia. Untuk menunjang potensi kehadiran pengunjung lebih banyak, sebagian dari mereka menciptakan berbagai macam pembangunan dan pembuatan, mulai dari bentuk bangunan (rumah adat), cenderamata (*souvenirs*), dan bahan-bahan promosi lainnya.

Produk-produk wisata akan menjadi objek yang sejalan dengan kehadiran wisata alam, termasuk di Nias. *Adu zatua* menjadi produk wisata yang dikemas menjadi benda kerajinan tangan, beberapa pengunjung tertarik terhadap sejarah Nias yang memiliki budaya Megalitik tersebut. Selain karena kehadiran batu-batu besar dalam pariwisata Nias, galerinya juga menawarkan produk hasil budaya untuk dijual. Komoditas hasil kebudayaan Nias sebelumnya pernah terjadi, pembelian oleh kolektor dan wisatawan asing ini menyebabkan berkurangnya kepemilikan artefak asli budaya Nias. Memasuki tahun 2000-an, pemerintah Nias mulai memperhatikan wilayah objek pariwisata di Nias sebagai bentuk peningkatan budaya dan pendapatan daerah. Potensi budaya Nias berupa cerita sejarah banyak meninggalkan jejak

material berupa patung-patung batu – *adu zatua*. Kehadiran wisatawan baik lokal maupun asing, membuat beberapa masyarakat mulai memanfaatkan hasil peninggalan artefak tersebut untuk dijadikan cenderamata khas Nias.

Reproduksi *adu zatua* kembali menjadi fenomena hasil kebudayaan Nias, tetapi dalam tujuan atau konteks yang berbeda. Jika sebelumnya fenomena *adu zatua* bertujuan sebagai media komunikasi roh-roh leluhur dan dalam konteks sistem kepercayaan, maka fenomena yang terjadi sekarang ini sebagai benda komoditas. Komersialisasi reproduksi *adu zatua* pada masa sekarang tidak terlepas dari peran pariwisata kebudayaan di Nias. Objek-objek pariwisata selalu menawarkan *souvenirs adu zatua*. Kegiatan pariwisata sebagian besar akan mempengaruhi pola pikir masyarakat setempat. Hal yang perlu dihindari adalah semakin majunya perkembangan teknologi, pembangunan dan pariwisata daerah dikhawatirkan dapat menghilangkan identitas asli budaya setempat. Merosotnya produk hasil seni budaya di daerah pariwisata terjadi akibat komersialisasi benda itu sendiri (Yoeti, dkk, 2016: 136). Secara tidak langsung komoditas reproduksi *adu zatua* merupakan bagian dari pemerosotan seni budaya di Nias.

KESIMPULAN

Budaya *adu zatua* merupakan adat serta tradisi masyarakat Nias yang berawal dari sistem religinya. Kepercayaan tersebut menjadi sebuah agama kuno yang mengalami perubahan

sejak masuknya agama baru dan juga akibat pengaruh globalisasi budaya. *Adu zatus* perlahan mulai bertransformasi baik dari segi budaya dan berpengaruh pada bentuk dan nilainya. Budaya rupa *adu zatus* menjadi artefak kuno yang membawa citra visual ke dalam reproduksi *adu zatus* baru. Reproduksi tersebut memiliki sifat berbeda sebab ditujukan untuk menjadi bagian pariwisata budaya. Keberadaan *adu zatus* yang dahulu bernilai sakral dan keramat, kini menjadi bernilai dari profan. Perubahan bentuk, produksi, dan makna nilai tersebut mengalami proses panjang yang disertai pengaruh-pengaruh budaya luar baik itu dalam kategori positif maupun negatif. Sebab *adu zatus* dibentuk oleh nilai spiritual masyarakat Nias, dan saat kepercayaan tersebut memudar, maka masyarakat juga berhak untuk membentuk nilai baru pada objek tersebut.

Adu zatus kini telah menjadi barang komoditas yang siap dijual dalam pasar pariwisata di Nias. Agama baru dan pendatang yang membawa pengaruh ke dalam wilayah Nias telah menjadikan sistem sosial masyarakat berubah. Penciptaan *adu zatus* sekarang ini menjadi fenomena pariwisata budaya yang berfungsi sebagai cenderamata atau *souvenirs* Nias bagi mereka yang berkunjung dan menikmati pariwisata di Nias.

DAFTAR PUSTAKA

- Fieldman, Edmund Burke. *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan Bagian II-II*. Terj. SP. Gustami. Yogyakarta: ISI, 1991.
- Hadiwijono, Harun. *Religi Suku Murba Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Lase, Apolonius. *Kamus Li Niha: Nias – Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2011.
- Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Partanto, Pius A dan Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Peursen, C. A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Sachari, Agus. *Pengantar Metodologi Penelitian: Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Subagya, Rachmat. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan & Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981.
- Suyanto, Bagong. *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Wiradnyana, Ketut. *Legitimasi Kekuasaan Pada Kebudayaan Nias*. Jakarta: Yayasan Pustakan Obor Indonesia, 2010.
- Yoeti, dkk. *Pariwisata Budaya: Masalah dan solusinya*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Zebua, Victor. *Jejak Cerita Rakyat Nias*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Endnote

- ⁱ Patung peninggalan di Nias dan sangat terkenal pada zaman dahulu, “ialah patung untuk mengenang orang tua yang telah meninggal dunia, dan disebut: patung orang tua atau dengan nama Nias *adu zatus*.”
- ⁱⁱ Mite adalah dongeng tentang dewa-dewa, roh atau makhluk halus atau segala yang berhubungan dengan animisme (Partanto & Dahlan, 2001: 480)

- iii Teteholi Ana'a merupakan sebutan untuk istilah Surga atau tempat di atas langit, bagi kepercayaan masyarakat Nias saat itu (Giawa wawancara 10 April 2016).
- iv Ketersediaan bahan alam tersebut membuat "pendirian tugu atau monumen batu megalitih biasanya dilakukan pada bermacam-macam kesempatan dalam hidup religi suku itu" (Hadiwijono, 1985: 92).
- v Kondisi sosial yang dimaksud adalah kemampuan orang yang hendak dibentuk memiliki dukungan atau pemimpin dari beberapa golongan masyarakat, setidaknya dalam keluarga besarnya. Sedangkan kondisi ekonomi diukur berdasarkan kepemilikannya berdasarkan beberapa harta benda dan budak, serta melakukan beberapa pesta adat.
- vi Pemahaman serta pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari tanpa melalui proses pendidikan formal.
- vii Ere adalah orang pintar, pemuka masyarakat dalam kepercayaan orang Nias (Lase, 2011: 100).
- viii Pada umumnya hanya kaum bangsawan dan keluarga yang memiliki kekayaan lebih, sebab harus mengadakan pesta adat, upacara ritual dan syarat lainnya (Nduru, wawancara 22 April 2016).
- ix Bentuk batu besar tersebut merupakan "sebuah monolith (satu batu) seperti menhir yang didirikan tegak, yang disebut jantan" (Hadiwijono, 1985: 93).
- x Danandjaya dalam *Zebua Jejak Cerita Rakyat Nias*, 2010: 40.
- xi Pelarangan penjualan benda-benda kuno warisan asli masyarakat daerah.
- xii Ibu Erbon, wawancara 4 April 2016.

